

Kepemimpinan Kyai sebagai sentral transformasi pendidikan islam di pesantren

Mar'atuz Zainiyah

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: maratuszainiyah@gmail.com

Kata Kunci:

Kepemimpinan kyai, pesantren, pendidikan Islam, transformasi pendidikan, manajemen pendidikan.

Keywords:

Kyai leadership, Islamic boarding schools (pesantren), Islamic education, educational transformation, educational management.

ABSTRAK

Kepemimpinan kyai merupakan elemen sentral dalam dinamika dan transformasi pendidikan Islam di pesantren. Posisi kyai tidak hanya berfungsi sebagai figur spiritual dan pengajar ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai aktor manajerial yang memengaruhi arah kebijakan, kultur organisasi, serta kualitas proses pendidikan di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk bentuk kepemimpinan kyai dan kontribusinya terhadap perubahan sistem pendidikan pesantren, baik dalam aspek ideologis, manajerial, maupun kultural. Berdasarkan kajian literatur dan analisis konseptual terhadap struktur kepemimpinan pesantren, kepemimpinan kyai menunjukkan karakteristik religio-paternalistik, karismatik, sekaligus otoritatif, yang secara historis membentuk pola pengelolaan pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muslichan Noor yang menyatakan bahwa kyai memiliki jaringan sosial internal dan eksternal, serta memainkan peran

multidimensi sebagai pemimpin keilmuan, spiritual, komunitas, dan administrative. Kepemimpinan kyai terbukti menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi pesantren, sekaligus memfasilitasi proses modernisasi melalui adaptasi kurikulum, pengelolaan lembaga, dan peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, kyai memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mendorong inovasi untuk menjawab tantangan perkembangan zaman.

ABSTRACT

Leadership of the kyai is a central element in the dynamics and transformation of Islamic education in Islamic boarding schools. The position of the kyai not only functions as a spiritual figure and teacher of religious sciences, but also as a managerial actor who influences policy direction, organizational culture, and the quality of the educational process in the Islamic boarding school environment. This study aims to analyze the forms of kyai leadership and its contribution to changes in the pesantren education system, both in ideological, managerial, and cultural aspects. Based on a literature review and conceptual analysis of the structure leadership in Islamic boarding schools, kyai leadership exhibits religio-paternalistic, charismatic, and authoritative characteristics, which have historically shaped the management patterns of Islamic boarding schools. This finding aligns with Muslichan Noor's research, which states that kyai possess internal and external social networks and play multidimensional roles as scholarly, spiritual, community, and administrative leaders. Kyai leadership has proven to be a major factor in maintaining the sustainability of pesantren traditions, while facilitating the modernization process through curriculum adaptation, institutional management, and improving the quality of education. Thus, kyai have a strategic position as agents of Islamic educational transformation who not only serve to preserve traditional values, but also encourage innovation to respond to the challenges of the times.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki karakter yang unik sekaligus strategis dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Di tengah pesatnya arus modernisasi dan perubahan sosial, pesantren dituntut untuk terus bertransformasi agar mampu mempertahankan jati dirinya sekaligus menjawab kebutuhan pendidikan masa kini. Dalam konteks transformasi tersebut, kepemimpinan kyai memegang peran yang sangat fundamental. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa hidup matinya sebuah pesantren sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kyai sebagai figur sentral yang menggerakkan seluruh elemen pesantren (Aini, 2020, 2020).

Kyai bukan hanya sekadar pengajar atau tokoh spiritual, tetapi juga pemimpin manajerial yang menjadi penentu arah kebijakan, penjaga kultur, sekaligus pengambil keputusan strategis. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur, kepemimpinan pesantren tidak dapat dilepaskan dari kharisma, keluasan ilmu, keteladanan akhlak, dan kemampuan kyai dalam mempengaruhi dan mengarahkan komunitasnya menuju tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan.

Peran kyai mencakup fungsi sebagai manajer, administrator, motivator, inovator, hingga pembina moral masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kyai dipandang sebagai pusat transformasi yang memadukan aspek spiritualitas, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan.

Pada era kontemporer, pesantren menghadapi tantangan baru berupa perkembangan teknologi, modernisasi kurikulum, diversifikasi kebutuhan kompetensi, serta tuntutan masyarakat akan pendidikan Islam yang lebih adaptif. Dalam situasi ini, kepemimpinan kyai menjadi faktor kunci yang menentukan apakah pesantren mampu berkembang atau justru tertinggal. Transformasi pesantren yang awalnya berorientasi salafiyah menuju model integrative yang memadukan tradisi, sistem formal, keterampilan, dan pemberdayaan Masyarakat tidak terlepas dari kemampuan kyai dalam merancang strategi, melakukan inovasi, dan menjaga nilai-nilai pesantren agar tetap relevan sepanjang zaman.

Pembahasan

Kepemimpinan kyai sangat ditopang oleh kharisma, keluasan ilmu, keteladanan akhlak, serta kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan komunitasnya menuju tujuan pendidikan Islam. Kyai berperan sebagai manajer, administrator, motivator, inovator, sekaligus pembina moral masyarakat (Hafidh, 2017). Dalam era kontemporer, pesantren menghadapi tantangan berupa modernisasi kurikulum, tuntutan kompetensi yang lebih variatif, serta harapan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang adaptif dan berdaya saing. Transformasi pesantren dari model salafiyah menuju bentuk integrative yang memadukan tradisi keilmuan klasik dengan pendidikan formal, keterampilan, dan pemberdayaan Masyarakat tidak terlepas dari kemampuan kyai dalam merancang strategi dan melakukan inovasi. Karena itu, kualitas kepemimpinan kyai menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan pesantren dalam

mempertahankan eksistensi dan kontribusinya bagi pembangunan pendidikan Islam di Indonesia (Sulaiman, S.2016).

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki karakter yang unik sekaligus strategis dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Di tengah pesatnya arus modernisasi dan perubahan sosial, pesantren dituntut untuk terus bertransformasi agar mampu mempertahankan jati dirinya sekaligus menjawab kebutuhan pendidikan masa kini. Dalam konteks transformasi tersebut, kepemimpinan kyai memegang peran yang sangat fundamental. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa hidup matinya sebuah pesantren sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kyai sebagai figur sentral yang menggerakkan seluruh elemen pesantren. Kyai bukan hanya sekadar pengajar atau tokoh spiritual, tetapi juga pemimpin manajerial yang menjadi penentu arah kebijakan, penjaga kultur, sekaligus pengambil keputusan strategis. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur, kepemimpinan pesantren tidak dapat dilepaskan dari kharisma, keluasan ilmu, keteladanan akhlak, dan kemampuan kyai dalam mempengaruhi dan mengarahkan komunitasnya menuju tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan.

Peran kyai mencakup fungsi sebagai manajer, administrator, motivator, inovator, hingga pembina moral masyarakat sekitar (Alfia Miftakhul Jannah et al., 2021). Oleh karena itu, kyai dipandang sebagai pusat transformasi yang memadukan aspek spiritualitas, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Pada era kontemporer, pesantren menghadapi tantangan baru berupa perkembangan teknologi, modernisasi kurikulum, diversifikasi kebutuhan kompetensi, serta tuntutan masyarakat akan pendidikan Islam yang lebih adaptif. Transformasi pesantren dari model salafiyah menuju model integrative yang memadukan tradisi, sistem pendidikan formal, penguatan keterampilan, dan pemberdayaan Masyarakat tidak terlepas dari kemampuan kyai dalam merancang strategi, melakukan inovasi, dan menjaga nilai-nilai pesantren agar tetap relevan sepanjang zaman (Al Ayubbi, 2024). Dalam jurnal yang menjadi rujukan, ditegaskan bahwa perilaku kepemimpinan kyai berpengaruh langsung terhadap dinamika kelembagaan pesantren, mulai dari pengelolaan sumber daya, pola komunikasi, hingga pembentukan budaya organisasi yang khas.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan Islam di pesantren sangat dipengaruhi oleh model kepemimpinan kyai yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa melepaskan akar tradisi keislaman. Kyai yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai klasik dengan tuntutan modern, membangun sistem manajemen yang terbuka, serta menjalin komunikasi efektif dengan para santri, ustaz, dan masyarakat akan lebih mudah membawa pesantren menuju perubahan yang progresif. Oleh sebab itu, kajian mengenai kepemimpinan kyai menjadi penting bukan hanya untuk memahami dinamika internal pesantren, tetapi juga untuk melihat bagaimana pesantren berkontribusi terhadap penguatan pendidikan Islam nasional. Pendekatan ini menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan kyai merupakan kunci utama dalam menentukan arah perkembangan pesantren, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun sosial kemasyarakatan (Djuwairiyah dkk, 2024).

Transformasi pendidikan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta pengalaman belajar yang

dialami oleh individu. Rosi dkk. (2026) menjelaskan bahwa identitas dalam pendidikan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan interaksi dan lingkungan tempat seseorang belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam suatu lembaga pendidikan merupakan proses yang alami dan memerlukan dukungan dari lingkungan yang mampu mendorong perkembangan peserta didik (Rosi et al., 2026).

Keberhasilan transformasi pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh perubahan kurikulum atau pengembangan sarana prasarana, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengelolaan lembaga. (Arifin et al., 2026) menjelaskan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang efektif dibangun atas prinsip amanah, tanggung jawab, kerja sama (*ta'awun*), serta komunikasi yang terbuka dan transparan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun tata kelola pendidikan yang profesional sekaligus berorientasi pada penguatan karakter peserta didik (Arifin et al., 2026).

Kepemimpinan Kyai, sebagai figur sentral di pondok pesantren, sesungguhnya merupakan kunci utama yang menentukan dinamika dan arah perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut. Dalam era kontemporer, di mana pesantren menghadapi tuntutan modernisasi kurikulum, diversifikasi kompetensi, dan perkembangan teknologi yang pesat, peran Kyai tidak lagi terbatas pada fungsi spiritual semata, melainkan telah meluas menjadi arsitek transformasi kelembagaan yang multidimensi.

Secara tradisional, otoritas Kyai bersumber dari karisma personal, kedalaman ilmu agama, dan kemuliaan akhlak, yang melahirkan gaya kepemimpinan kharismatik paternalistik. Kyai dipandang sebagai penerus risalah Nabi Muhammad SAW, sehingga segala titah dan ajarannya menjadi panutan tak terbantahkan. Namun, di tengah gelombang perubahan zaman, keberlangsungan pesantren kini menuntut Kyai untuk menggeser model kepemimpinan ini menjadi lebih rasional, birokratik, dan transformatif.

Keberhasilan transformasi pesantren dari model salafiyah tradisional menuju model integrative modern sangat bergantung pada kemampuan Kyai dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial yang luas. Kyai harus bertindak sebagai manajer yang merancang perencanaan strategis, mengkoordinasi kegiatan, dan mengelola sumber daya; sebagai administrator yang mengendalikan kurikulum dan sistem operasional; serta sebagai leader yang memotivasi dan menggerakkan seluruh komunitas pesantren. Lebih dari itu, Kyai juga wajib menjadi inovator yang berani mengambil langkah-langkah progresif dan menjangkau masukan, sambil tetap menjadi supervisor dan evaluator yang peka terhadap kondisi internal pesantren.

Kajian menunjukkan bahwa Kyai yang sukses membawa perubahan adalah mereka yang menerapkan gaya kepemimpinan yang responsif terhadap perkembangan zaman, namun tidak pernah melepaskan akar tradisi keislaman. Mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai klasik (kitab kuning) dengan tuntutan ilmu pengetahuan modern (sekolah formal dan keterampilan).

Sebagai contoh nyata, transformasi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo memperlihatkan evolusi kepemimpinan yang adaptif dari generasi ke generasi.

Dimulai dari generasi pendiri yang meletakkan dasar spiritual dan akhlak mulia dengan gaya paternalistik, Kyai penerus secara bertahap memasukkan sistem madrasah, sekolah formal, hingga pendirian perguruan tinggi (Ma'had Aly dan Universitas). Pergeseran ini menunjukkan bahwa Kyai telah mentransformasikan dirinya dari sekadar pemimpin spiritual menjadi pemimpin keilmuan-spiritual dan manajer profesional yang fokus pada pengembangan kader muda untuk berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Djuwairiyah et al., 2024).

Oleh karena itu, keberadaan Kyai dalam konteks pendidikan Islam nasional bukan sekadar pelengkap, melainkan penentu. Kualitas kepemimpinan Kyai menjadi kunci utama dalam menentukan apakah pesantren akan tetap relevan, berdaya saing, dan mampu berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan pendidikan Islam di Indonesia. Transformasi ini mengharuskan adanya sistem pemilihan pemimpin yang jelas dan berorientasi profesional, memastikan Kyai penerus memiliki jiwa kepemimpinan, kecerdasan manajerial, dan kematangan spiritual yang memadai untuk menjamin keberlanjutan dan kemajuan lembaga.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kyai merupakan elemen paling strategis dalam menentukan arah, identitas, dan keberlangsungan transformasi pendidikan Islam di pesantren. Hampir seluruh penelitian yang ditelaah menegaskan bahwa kyai menempati posisi yang tidak tergantikan sebagai pusat gravitasi kepemimpinan pesantren (Maslachah et al., 2021). Posisi tersebut tidak hanya bersandar pada legitimasi historis dan kultural, tetapi juga pada kapasitas keilmuan, keteladanan moral, serta kemampuan kyai dalam memengaruhi dan mengarahkan seluruh elemen pesantren. Dengan demikian, karakter kepemimpinan kyai menjadi fondasi utama yang membentuk dinamika kelembagaan pesantren dan menentukan bagaimana lembaga tersebut merespons perubahan sosial, teknologi, dan pendidikan.

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa peran kyai tidak terbatas pada fungsi spiritual atau pengajaran ilmu agama saja, tetapi telah berkembang ke arah kepemimpinan manajerial yang lebih kompleks. Kyai berperan sebagai pengambil kebijakan strategis, perancang arah pengembangan lembaga, pengelola sumber daya manusia, penjaga kultur pesantren, sekaligus inovator yang mendorong lahirnya berbagai pembaruan. Kemampuan kyai dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut terbukti sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pesantren dalam mengembangkan kurikulum yang lebih relevan, memperkuat sistem tata kelola yang modern, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperluas jejaring kemitraan dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Transformasi kurikulum menjadi salah satu indikator kunci yang sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kyai. Pesantren yang dipimpin oleh kyai yang visioner umumnya mampu mengembangkan kurikulum integratif yang tidak hanya fokus pada pengajaran kitab kuning, tetapi juga memadukan pendidikan formal, pengetahuan umum, keterampilan vokasional, dan pembinaan karakter. Langkah ini

memperlihatkan bahwa kepemimpinan kyai mampu menjembatani antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan kompetensi modern yang semakin kompleks. Tidak hanya itu, kyai juga berhasil mendorong pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, peningkatan fasilitas pendidikan, serta pengelolaan keuangan dan sumber daya secara lebih profesional.

(Wulandari et al., n.d.) menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam akan berjalan secara efektif apabila nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga diinternalisasikan melalui keteladanan pemimpin, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Integrasi antara nilai spiritual, budaya, dan praktik sosial tersebut mampu membentuk karakter, memperkuat solidaritas, serta menciptakan ketahanan moral yang mendukung keberlanjutan transformasi Pendidikan (Wulandari et al., n.d.).

Di sisi lain, analisis literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren dalam mempertahankan relevansinya di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptif dan keterbukaan kyai terhadap perubahan. Pesantren yang dipimpin oleh kyai dengan pola kepemimpinan tradisional dan tertutup cenderung mengalami stagnasi, kesulitan dalam bersaing, dan kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Sebaliknya, pesantren yang dipimpin oleh kyai yang inovatif yang mampu memanfaatkan teknologi, memperluas jaringan kerja sama, serta menerapkan manajemen modern lebih mampu berkembang dan memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan pendidikan Islam dan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, dapat digeneralisasi bahwa kualitas kepemimpinan kyai merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan pesantren menjalankan dua fungsi sekaligus: menjaga tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta melaksanakan transformasi kelembagaan yang diperlukan untuk menjawab tuntutan era modern. Dengan demikian, kepemimpinan kyai yang efektif bukan hanya berlandaskan kharisma dan kedalaman ilmu agama, tetapi juga memerlukan kemampuan manajerial, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam tipe-tipe kepemimpinan kyai yang paling efektif dalam menghadapi era digitalisasi pendidikan, penguatan tata kelola berbasis teknologi, serta peran pesantren dalam pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian lanjutan juga perlu mempertimbangkan konteks sosial dan kultural yang beragam antar pesantren, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model kepemimpinan kyai yang benar-benar mampu mendorong pesantren menuju transformasi yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aini, M. Q. (2020). Peran Kepemimpinan Kyai dalam Manajemen Strategi Pendidikan Pesantren. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 184. <https://doi.org/10.32478/leadership.v1i2.445>

- Al Ayubbi, S. A. (2024). Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi. *Journal of Social Movements*, 1(2), 129–139.
- Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, & Robit Azam Jaisyurohman. (2021). Kepemimpinan Dalam Pesantren. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i1.17>
- Arifin, S., Wahidmurni, Marno, Siti Marpuah, & Nur Rohman. (2026). Religious and Cultural Foundations of School-Parent Partnerships in an Outstanding Islamic Elementary School. *Mimbar Agama Budaya*, 43(1), 1–17. <https://repository.uin-malang.ac.id/27454/>
- Djuwairiyah, D., Jamil, A. I., & Kadir, F. A. A. (2024). Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Terhadap Transformasi Pendidikan Islam. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 18(2), 338–359. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.338-359>
- Hafidh, Z. (2017). Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 114–120. <https://doi.org/10.17509/jap.v24i2.8299>
- Maslachah, A., Sauri, S., & Helmawati, H. (2021). The Management of Kyai Development Through Polite Languages to Form Akhlakul Karimah Santri in The Pesantren. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 163–178. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1349>
- Rosi, R. I., Azzeehavella, N. N., Alfiah, D., & Setiawan, G. R. (2026). Reconstruction of Learning Identity among International Students in Indonesian Islamic Higher Education. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 6(1), 137–154. <https://repository.uin-malang.ac.id/27648/1/27648.pdf>
- Wulandari, M. A., Maimun, A., & Kawakip, A. N. (n.d.). Social Transformation Through The Internalization of Islamic Educational Values In The Kampung Al-Qur'an Community. <http://repository.uin-malang.ac.id/27527/>